



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
3 Jumadats Tsaniyyah 1440 H,
070-02-2019

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa), Bab 250. Keutamaan Doa

Doa Rasul itu Singkat Namun Sarat Makna

Hadits #1466

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَجِبُ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدْعُ مَا سِوَى ذَلِكَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyukai doa yang **jaami'** (singkat namun sarat makna), dan beliau meninggalkan selain itu." (HR. Abu Daud, dengan sanad jayyid) [HR. Abu Daud, no. 1482. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly mengatakan bahwa **sanad hadits ini shahih**, perawinya tsiqqah]

Faedah Hadits

1. Doa yang **jaami'** adalah doa yang berisi perkara penting, doanya singkat, namun sarat makna.
2. Disunnahkan berdoa dengan kalimat yang singkat namun mengandung makna kebaikan yang banyak.
3. Allah memberikan keistimewaan pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* **jarwami' al-kalim**, yaitu dengan kalimat yang sedikit bisa mengandung berbagai hukum dan ilmu.
4. Sebaik-baik kalimat itu yang sedikit namun kandungannya begitu banyak, maka dianjurkan untuk mencapai tujuan dengan cara yang mudah dan lafazh yang gampang.

Referensi:

Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadhus Sholihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

Catatan: Ada satu shalat yang masih dibolehkan di pekuburan yaitu shalat jenazah bagi yang belum sempat melaksanakannya.

Shalat di Tempat Pemandian (Al-Hammam)

Menurut jumhur (kebanyakan ulama) boleh shalat di tempat pemandian, namun makruh hukumnya. Inilah yang menjadi pendapat ulama Hanafiyah, Malikiyyah, dan Syafi'iyah, juga salah satu pendapat dari Imam Ahmad. Lihat *Mulakhash Fiqh Al-Ibadat*, hlm. 180.

Shalat di Tempat Menderumnya Unta

Dari Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ فَقَالَ « لَا تُصَلُّوا فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ فَإِنَّهَا مِنَ الشَّيَاطِينِ ». وَسُئِلَ عَنِ الصَّلَاةِ فِي مَرَابِضِ الْعَمَمِ فَقَالَ « صَلُّوا فِيهَا فَإِنَّهَا بَرَكَةٌ »

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang shalat di tempat menderumnya unta, beliau menjawab, 'Jangan shalat di tempat menderumnya unta karena unta biasa memberikan was-was seperti setan.' Beliau ditanya tentang shalat di kandang unta, 'Silakan shalat di kandang kambing, di sana mendatangkan keberkahan (ketenangan).'" (HR. Abu

Daud, no. 184; Tirmidzi, no. 81; Ahmad, 4:288. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Dilarang shalat di kandang unta di mana disebut dalam hadits bahwa unta itu dari setan, maksudnya adalah unta itu beramal seperti amalan setan dan jin yaitu sering memberikan gangguan pada hati orang yang shalat. Lihat *'Aun Al-Ma'bud*, 1:231-232.

Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *Ad-Dalil 'ala Manhaj As-Salikin wa Tawdhib Al-Fiqh fi Ad-Diin*. Abu 'Umar 'Abdullah bin Za'el Al-'Anzi. Taqdim: Dr. Khalid bin 'Ali Al-Musyaiqih. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
3. *Mulakhash Fiqh Al-Ibadat*. 'Idad: Al-Qism Al-'Ilmi bi Muassasah Ad-Durar As-Saniyyah.
4. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Tempat yang Sah untuk Shalat

Kata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* dalam *Manhajus Salikin*,

وَتَصِيحُ الصَّلَاةِ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ إِلَّا فِي مَحَلِّ نَجْسٍ
أَوْ مَعْصُوبٍ أَوْ فِي مَقْبَرَةٍ أَوْ حَمَامٍ أَوْ أَعْطَانٍ إِلَّا

وَفِي سُنَنِ التِّرْمِذِيِّ مَرْفُوعًا: الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ
إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَامَ

“Semua tempat boleh dijadikan tempat untuk shalat kecuali: (1) tempat najis, (2) tanah rampasan, (3) kuburan, (4) tempat pemandian, (5) kandang unta.

Dalam riwayat Sunan At-Tirmidzi secara *marfu’*, “Semua tempat boleh digunakan untuk shalat kecuali kuburan dan tempat pemandian.” [HR. Ahmad, 3:83; Abu Daud, no. 492; Tirmidzi, no. 317; dan Ibnu Majah, no. 745, dari Abu Sa’id Al-Khudri. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*]

Seluruh Tempat di Muka Bumi, Asalnya Boleh Digunakan untuk Shalat

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Aku dianugerahi lima perkara yang tidak pernah diberikan seorang pun dari Rasul-Rasul sebelumku, yaitu:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي،
نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ

مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَذْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ
هَلِيصَلَّ، وَأَحَلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحَلِّ لِأَحَدٍ
قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ
إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ لِلنَّاسِ عَامَّةً

(1) aku diberikan pertolongan dengan takutnya musuh mendekatiku dari jarak sebulan perjalanan, (2) dijadikan bumi bagiku sebagai tempat shalat dan bersuci (untuk tayammum, pen.), maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat, maka hendaklah ia shalat, (3) dihalalkan rampasan perang bagiku dan tidak dihalalkan kepada seorang Nabi pun sebelumnya, (4) dan aku diberikan kekuasaan memberikan syafa’at (dengan izin Allah), (5) Nabi-Nabi diutus hanya untuk kaumnya saja sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.” (*Muttafaun ‘alaihih*) (HR. Bukhari, no. 438 dan Muslim, no. 521, 523)

Shalat di Tempat Najis

Sebagaimana sepakat para ulama, tidak boleh shalat di tempat najis, lihat Maratib Al-Ijma’, hlm. 29, dinukil dari *Ad-Dalil ‘ala Manhaj As-Salikin*, hlm. 66.

Larangan shalat di tempat najis adalah berdasarkan hadits Arab Badui, dari Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Ketika kami duduk-duduk di masjid bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ketika itu datang seorang Arab Badui, ia berdiri lantas kencing di dalam masjid. Para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Ayo pergi, pergi.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* malah mengatakan, “Tak perlu

kalian menghardiknya. Biarkan ia menyelesaikan kencingnya.” Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memanggilnya dan mengatakan kepadanya,

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لَشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ
وَلَا الْقَدْرِ . إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ،
وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

“Sesungguhnya masjid-masjid ini tidaklah boleh ada kencing dan kotoran (najis). Masjid adalah tempat untuk berdzikir kepada Allah ‘azza wa jalla, untuk shalat, dan untuk membaca Al-Qur’an.” Atau beliau mengatakan semisal itu. Kemudian beliau meminta seseorang dari kaum, lantas didatangkanlah wadah berisi air, lantas kencingnya pun disiram. (HR. Muslim, no. 285)

Shalat di Tanah Rampasan

Al-magshub diartikan dengan merampas harta orang lain dengan paksa tanpa alasan yang dibenarkan.

Ada dua rincian untuk shalat di tanah rampasan.

Pertama: Hukum shalat di tanah rampasan adalah tidak boleh, ada ijmak (kata sepakat ulama) dari Imam Nawawi akan hal ini.

Kedua: Shalat yang dilakukan di tanah rampasan itu sah. Inilah pendapat jumhur ulama seperti Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi’iyyah, dan salah satu pendapat dari Imam Ahmad. Lihat *Mulakhash Fiqh Al-‘Ibadat*, hlm. 182.

Shalat di Area Pekuburan

Tidak sah shalat di area pekuburan (walaupun dimakamkan hanya satu jenazah), inilah pendapat ulama Hambali dan menjadi pendapat yang disandarkan pada kebanyakan ulama seperti menjadi pendapat Ibnu Hazm, menjadi pilihan Ibnu Taimiyyah, Ash-Shan’ani, Syaikh Ibnu Baz, dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Lihat

Mulakhash Fiqh Al-‘Ibadat, hlm. 181.

Adapun dalil larangan mengenai shalat di kuburan atau di area pemakaman sudah disebutkan dalam matan Manhajus Salikin karya Syaikh As-Sa’di, selain itu juga adalah dalil berikut ini.

Dari Abu Martsad Al-Ghonawi, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

“Janganlah shalat menghadap kubur dan janganlah duduk di atasnya.” (HR. Muslim, no. 972).

Juga ada larangan menyatukan kubur dan masjid. Dari Jundab, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ
إِنِّي أَنهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ

“Ingatlah bahwa orang sebelum kalian, mereka telah menjadikan kubur nabi dan orang shaleh mereka sebagai masjid. Ingatlah, janganlah jadikan kubur menjadi masjid. Sungguh aku benar-benar melarang dari yang demikian.” (HR. Muslim, no. 532).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* menerangkan dalam *Al-Qaul Al-Mufid* (1:411) bahwa yang dimaksud menjadikan kubur sebagai masjid ada dua makna:

1. Membangun masjid di atas kubur.
2. Menjadikan kubur sebagai tempat untuk ibadah seperti shalat, di mana kubur menjadi maksud tujuan ibadah.